



Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa

**Diki Awaluddin Ramdhani¹, Ezzeddin Yazid Nashrullah², Indah Fadilah Rahmah³,
Siti Fitriyatul Khoerunnisa⁴, Zulfa Nursahandi⁵**

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail : dikiramadhan600@gmail.com¹, Ezidmatper@gmail.com², Indahfadilahrahmah@gmail.com³,
Sanisa2712@gmail.com⁴, zulfanursahandi9@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab sekaligus faktor pendukung dalam pengembangan akhlak kepada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di SDN Kukupu 01 dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi kepada guru PAI di SDN Kukupu 01 yang berperan sebagai subjek penelitian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor dan pengaruh yang melatarbelakangi terjadinya permasalahan yang guru PAI alami dalam mengembangkan akhlak siswa, diantaranya faktor keluarga, faktor lingkungan pertemanan siswa, dan pengaruh media sosial. Sehingga upaya yang dapat seorang guru lakukan dalam mengembangkan akhlak siswa yaitu dengan memberikan arahan-arahan dan pemahaman terkait akhlak yang mulia, kemudian memberikan teguran kepada anak yang akhlaknya kurang baik, serta memberikan bimbingan selalu kepada anak serta memberikan perhatian dan contoh berperilaku yang baik, selain itu, karena keterbatasan waktu guru maka guru perlu bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang tua murid untuk selalu membimbing dan memantau perkembangan akhlak anak diluar lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Problematika Guru PAI dan Akhlak Siswa.

Abstract

The purpose of research is done to know both causes and contributing factors in student development. This study is a qualitative study with an approach to case studies conducted at SDN kubutterflies 01 using interview and documentation techniques to teacher pie at SDN. The interviews revealed that there are several factors and influences behind the problems the teacher has experienced in the student body's moral development, including family factors, student friendship environment, and social media influence. So the effort a teacher can make in developing a student's morals is to give noble moral direction and understanding, then give reproof to a child of questionable character, and provide guidance always to the child and provide good manners, in addition, Because of teacher time constraints, teachers need to cooperate or collaborate with student parents to always guide and monitor the child's sexual development outside the school environment.

Keywords: PAI's teacher problematic and student's moral.

Copyright (c) 2022 Diki Awaluddin Ramdhani, Ezzeddin Yazid Nashrullah, Indah Fadilah Rahmah,
Siti Fitriyatul Khoerunnisa, Zulfa Nursahandi

✉ Corresponding author

Email : Sanisa2712@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2878>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Munirah, 2015). Dalam meningkatkan kualitas pendidikan tentunya perlu didukung oleh beberapa komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran ini terdiri dari pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media, materi serta evaluasi pembelajaran. Beberapa komponen tersebut menunjang proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Selain itu, pendidik memiliki peranan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga seorang pendidik perlu merancang dan mempersiapkan materi dengan matang, mengemas pembelajaran yang sesuai dengan kondisi gaya belajar siswa, mampu memotivasi belajar siswa agar aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (Wahyuni & Berliani, 2019).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia guru merupakan orang yang memiliki profesi mengajar atau orang yang pekerjaannya itu mengajar. Pada hakikatnya, guru adalah orang yang selalu di gugu dan ditiru. Maksud digugu dan ditiru artinya bahwa guru itu senantiasa harus memberikan contoh dan menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya. Hubungan antara murid dengan guru seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bayangan tidak akan terlihat lurus apabila tongkat itu berdiri bengkok yang artinya bagaimana murid akan menjadi baik, apabila gurunya berkelakuan tidak baik (Jannah, 2019). Jadi sikap seorang guru harus selalu memberikan pengaruh positif pada siswa karena apabila guru memberikan sikap negatif maka siswa tersebut akan mengikuti sikap guru tersebut.

Pendidikan bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sembarangan, melainkan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis berencana. Dan dalam prosesnya kegiatan pendidikan juga harus dilakukan secara terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Peranan guru dalam menyikapi karakter siswa sangat penting agar terciptanya karakter-karakter siswa yang baik. Keberagaman karakter siswa menandakan kekayaan intelektual siswa. Seorang guru perlu mengikuti perkembangan zaman agar semua proses belajar mengajar apabila didarangkan guru-guru tidak panik dan mereka mempunyai bekal untuk menghadapi pembelajaran daring lebih efektif (Suriadi et al., 2021). Kemudian seorang guru juga perlu menerapkan pendidikan karakter di sekolah agar siswa memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan budaya bangsa Indonesia yaitu budi pekerti luhur, kesantunan serta religiusitas (Ainiyah, 2013).

Akan tetapi, dalam proses pembelajaran tentu selalu terdapat permasalahan yaitu menurunnya akhlak siswa yang diakibatkan karena beberapa faktor baik itu faktor eksternal ataupun faktor internal, mengenai faktor eksternal diantaranya pergaulan bebas, pengaruh negatif gawai, pengaruh negatif televisi, pengaruh keluarga dan pengaruh sekolah. Sedangkan faktor internalnya meliputi naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan kelas, dan hati nurani (Hendayani, 2019). Dalam usaha menciptakan manusia yang berakhlak mulia, maka diperlukan adanya pembinaan akhlak dan pembiasaan dengan hal-hal yang baik. Akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak baik terhadap Allah dan sesama manusia. Pada dasarnya tujuan dari akhlak adalah perwujudan takwa kepada Allah, kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu (Irfhamna, 2016).

Bila berbicara tentang siswa, salah satu hal yang dapat menarik perhatian untuk diamati yaitu akhlaknya, tingkah laku atau perilakunya, kehidupan sehari-hari atau kehidupan sosialnya, termasuk yang kini sedang hangat diperbincangkan adalah karakter atau akhlak siswa. Akhlak merupakan suatu sikap mendasar dalam jiwa yang sudah ada dari lahir dan darinya juga lahir berbagai macam perilaku dan perbuatan dengan

gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila sikap itu lahir darinya yang baik dan terpuji, baik itu dari segi akal maupun syara, maka itu disebut dengan Akhlak yang mulia. Dan apabila sikap itu lahir darinya perbuatan yang buruk, maka sikap itu disebut dengan akhlak tercela (Halik, 2018). Perlu diperhatikan meskipun seorang guru menjadi salah satu faktor dalam menentukan akhlak siswa, orang tua juga memiliki peranan penting dalam membangun atau membentuk akhlak dan proses pelaksanaan pendidikan akhlak di rumah sehingga diharapkan orang tua menjadi teladan bagi anak baik dalam hal ibadah ataupun perilaku (Masrofah et al., 2020). Pendidikan moral yang diterapkan oleh orang tua dalam kepada anak belum dilaksanakan dengan baik dan efisien. Selain itu, pola pendidikan akhlak pada anak di lingkungan keluarga yang diterapkan oleh orang tua masih jauh dari kata baik, hal ini semua terlihat dari persentase orang tua hanya memberikan pola arahan, bahwa segala sesuatu yang kita lakukan memiliki konsekuensi, orang tua harus dapat memberikan ketegasan dalam memberikan pola pendidikan kepada anaknya agar dapat dipatuhi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Erliyanto, 2017).

Dalam hal ini, permasalahan yang guru hadapi dalam membangun akhlak siswa juga dapat disebabkan karena kurikulum yang diterapkan di sekolah yang bersangkutan. Karena kurikulum dapat menjadi faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kualitas belajar anak diantaranya yaitu dengan sarana prasarana yang memadai dan penambahan jam belajar. Akan tetapi kurikulum juga dapat menjadi faktor penghambat yang dapat mempengaruhi kualitas belajar anak diantaranya yaitu adanya keterbatasan tenaga pengajar, fasilitas yang kurang memadai, dan masalah psikologis anak (Shofa et al., 2018).

Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk (1) Mengetahui problematika seorang guru PAI dalam mengembangkan akhlak siswa, (2) Mengetahui evaluasi guru dalam membina akhlak siswa, dan (3) Mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika akhlak siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam hal ini kami menggunakan *single case design* sehingga hanya terfokus pada satu permasalahan saja (Yona, 2006). Penelitian dilaksanakan di SDN Kukupu 01 yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2022. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan yang terdiri dari 10 pertanyaan yang akan diberikan kepada guru PAI di SDN Kukupu 01 Kota Bogor sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, (2) Mengklasifikasikan data, (3) Mereduksi data, (4) Menarik kesimpulan dari data yang sudah direduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian yang sudah kami lakukan di SDN Kukupu 01 Kota Bogor kepada guru PAI terkait problematika yang dialami guru PAI dalam mengembangkan akhlak siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor dan pengaruh yang melatar belakangi terjadinya permasalahan yang guru PAI alami dalam mengembangkan akhlak siswa, diantaranya meliputi:

1. Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, sebagaimana pemaparan yang kami dapatkan di lapangan, menurut narasumber minimnya perhatian kedua orang tua menjadi awal rusaknya akhlak di era saat ini. Sebaiknya kedua orang tua mendaftarkan anak-anaknya ke dalam lembaga pendidikan islam seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) agar ruhiyah anak-anak dapat diisi dengan nilai-nilai keagamaan sehingga akhlak anak menjadi baik. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal, sebagai pondasi dasar atau bila mana diilustrasikan sebagai tubuh, maka keluarga itu sebagai jantungnya. Keluarga juga sebagai tempat pendidikan

awal dalam pembentukan watak, sifat dan akhlak pada anak. Anak merupakan titipan dari Allah SWT kepada orang tua untuk dijaga, dikasih sayang, dan didik agar dapat mencapai arti kehidupan dan mendekatkan diri selalu kepada Allah SWT (Rahmah, 2016).

Dalam hal ini peran keluarga sangatlah penting dalam perkembangan akhlak anak. Yang dimana lingkungan keluarga mempengaruhi karakter religius anak (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Orang tua harus selalu memperhatikan, mengenali sifat atau tingkah laku kepada anak. Namun tak sedikit dari keluarga yang masih kurang peduli terhadap perkembangan perilaku anak dan bahkan sudah lelah mendidik sehingga anak dibiarkan bebas dalam berperilaku. Dalam hal tersebut nantinya akan berdampak negatif bagi anak. Maka yang seharusnya dilakukan orang tua ialah dengan terus memantau akhlak anak dalam setiap pergaulannya, memberikan arahan-arahan yang baik, memberikan pemahaman terkait akhlak mulia dan pemahaman akan akhlak tercela agar anak bisa memilah dan memilih dalam berperilakunya itu.

2. Faktor Lingkungan Pertemanan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, menurut narasumber lingkungan pertemanan siswa menjadi salah satu faktor karena apabila lingkungan pertemanan siswa kurang baik dapat mempengaruhi sikap maupun gaya bicara anak. Pergaulan sesama siswa merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara siswa. Dalam pergaulan ini timbullah reaksi sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di kalangan siswa. Reaksi tersebutlah yang menjadi menyebabkan seorang siswa menjadi bertambah luas pengetahuan dan sekaligus menjadi pengalaman bagi dirinya pada masa yang akan datang (Lestari et al., 2020). Pada faktor lingkungan pertemanan siswa bisa terjadi karna tidak menerapkan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela dengan baik. Hal ini dikarenakan lingkungan siswa sangat berpengaruh dalam membentuk karakteristik siswa. Banyak anak yang kurang di pantau oleh orang tuanya saat berbicara ataupun bertingkah hal ini dapat memicu kepada seorang anak yaitu kepada akhlaknya yang dimana terdapat beberapa siswa yang kurang sopan dalam berbicara ataupun bertingkah. Hal ini bisa terjadi karena faktor lingkungan pertemanan anak atau siswa

Adapun dampak positif dari lingkungan pertemanan yaitu: (1) Dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. (2) Mendorong individu untuk bersikap baik dan mandiri. (3) Anak dapat mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran dan membuat atau menaati peraturan. Selain itu, terdapat dampak negatif dari lingkungan pertemanan diantaranya: (1) Apabila sedang terjadi konflik antar teman dapat berdampak buruk secara sosial dan psikologi. (2) Teman sepermainan yang kebetulan memiliki kebiasaan buruk akan menularkan nilai-nilai yang menyimpang dari nilai umum masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa selain membantu anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, lingkungan pertemanan juga dapat menunjang perkembangan kualitas yang tidak baik pada anak. Sebagian besar pengaruh buruk tersebut hanya bersifat sementara yang dapat dihilangkan seiring dengan bertambahnya usia anak (Khotimah & Wahyuningsih, 2020). Artinya untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan hubungan interaksi yang baik antara teman sebayanya.

3. Pengaruh Media Sosial

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh narasumber, seiring berkembangnya zaman, media sosial menjadi sumber rusaknya akhlak siswa karena dengan anak-anak yang sudah paham menggunakan handphone dan terkadang ada beberapa apa yang dilihat dan didengar kemudian mereka aplikasikan ke dalam kehidupan mereka. Perubahan komunikasi di era modern ini menjadikan teknologi semakin canggih. Media sosial menjadi sarana yang digunakan di era modern ini untuk berkomunikasi, saling berinteraksi, dan tentunya terdapat informasi yang akan di dapatkan oleh para pengguna. Hadirnya media sosial ini selain

memudahkan urusan penggunaanya juga ada efek yang akan berdampak pada penggunaanya khususnya akhlak siswa (Setiawan et al., 2019).

Dampak positif dari media sosial lainnya bagi seorang guru ialah dapat dijadikan media pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri media sosial dapat diakses oleh siapa saja bahkan anak usia sekolah dasar sudah lihai menggunakan gawai milik kedua orangtuanya. Sebetulnya itu tidak terlalu berpengaruh jika kedua orangtuanya mengawasi akan tetapi, faktanya banyak anak yang kurang diawasi oleh kedua orangtuanya saat sedang menggunakan media sosial sehingga memicu dampak negatifnya bagi seorang siswa atau anak ialah pada akhlaknya dimana terdapat beberapa siswa yang tidak sopan saat berbicara maupun dalam berpakaian, malas mengerjakan tugas karena terlalu asik bermain media sosial, sering bertengkar dan memaki teman sebayanya (Hasanah Lubis, 2020). Untuk mengatasi permasalahan di atas, upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah dengan selalu berusaha memberikan arahan dan pemahaman siswa agar selalu bijak dalam menggunakan media sosial (Ismail, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait problematika guru dalam mengembangkan akhlak siswa di SDN Kukupu 01 Kota Bogor, keluarga menjadi faktor rusaknya akhlak siswa karena memang tidak sedikit dari orang tua yang susah dalam mendidik anak-anaknya karena kesibukan yang ada. Selain itu juga terdapat faktor dari lingkungan teman pergaulannya yang dimana hal ini tidak bisa dihindari lagi oleh anak karena anak membutuhkan seorang teman sehingga baik atau buruknya lingkungan ini dapat mempengaruhi atau berdampak pada kehidupan perilaku anak. Kemudian faktor media sosial yang pada era ini sangat mudah sekali untuk diakses oleh siapapun dan dimanapun dengan mudah sehingga media sosial jika tidak dipakai dengan benar akan menimbulkan dampak negatif bagi anak.

Upaya guru dalam mengembangkan akhlak ini dapat diterapkan dengan cara memberikan arahan-arahan dan pemahaman terkait akhlak yang mulia, lalu memberikan teguran kepada anak yang akhlaknya kurang baik, memberikan bimbingan selalu kepada anak serta memberikan perhatian dan contoh berperilaku yang baik, dan karena keterbatasan waktu guru maka guru bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang tua murid untuk selalu membimbing dan memantau perkembangan akhlak anak diluar lingkungan sekolah. Yang dimana keduanya sama-sama bertanggung jawab atas akhlak murid atau anaknya itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 25–38.
- Erliyanto, B. (2017). Pola Pendidikan Akhlak Pada Anak Praremaja Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Kel. Talang Saling Kec. Seluma Kab. Seluma Propinsi Bengkulu). *Al-Bahtsu*, 2(2).
- Halik, A. (2018). Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Hasanah Lubis, L. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah. *Tarbiyah Bil Qalam*, Iv.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Irhamna. (2016). Analisis Tentang Kendala-Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu*.
- Ismail. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Iqro: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 105–120.

- 4606 *Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa – Diki Awaluddin Ramdhani, Ezzeddin Yazid Nashrullah, Indah Fadilah Rahmah, Siti Fitriyatul Khoerunnisa, Zulfa Nursahandi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2878>
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 137–165.
- Khotimah, K., & Wahyuningsih, R. (2020). Hubungan Antara Tingkat Kesibukan Orang Tua Dan Kecenderungan Memilih Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Cendekia*, 14(2), 166–182. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.V14i2.640>.
- Lestari, S., Sar'an, & Budiman, F. (2020). Pengaruh Literasi Akidah-Akidah Dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa. *Jurnal Al-Karim*, 107–124.
- Masrofah, T., Fakhruddin, F., & Mutia, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.30659/Jpai.3.1.39-58>
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan Dan Realita. *Auladuna*, 233–245.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 895–902.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Rahmah, S. (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 04(07), 13–23.
- Setiawan, D., Rahman, A., & Ramadhan, I. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa (Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Fikar School). *Mozaic Islam Nusantara*, 5(1), 73–84.
- Shofa, A. K., Maya, R., & Sarifudin. (2018). Upaya Guru Pendidikan Akhlak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Yatim (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Marhamah Lil Aitam Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor) Alumni Prodi Pai Stai Al Hidayah Bogor Dosen Tetap Prodi Pai Stai. *Prosa Pai*, 57–68.
- Suriadi, H. J., Firman, & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173.
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jmsp (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 3, 63–68.
- Yona, S. (2006). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.